

**INTERAKSI KOMUNIKATIF ANTARBUDAYA DALAM DINAMIKA
MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI KOTA MEDAN
(STUDI KASUS PADA MASYARAKAT INDIA DAN MASYARAKAT
PENDUDUK ASLI DI KAMPUNG MADRAS)**

Nur Lela Sari

Universitas Padjadjaran, Indonesia
nur22012@mail.unpad.ac.id

Hadi Suprpto Arifin

Universitas Padjadjaran, Indonesia
hadi.suprpto@unpad.ac.id

Slamet Mulyana

Universitas Padjadjaran, Indonesia
slamet.mulyana@unpad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji interaksi komunikatif antarbudaya yang terjadi di Kampung Madras, Kota Medan, sebuah lingkungan yang dipenuhi dengan keanekaragaman etnis dan budaya. Fokus utama penelitian adalah pada hubungan antara masyarakat India dan masyarakat penduduk asli dalam konteks masyarakat multikultural yang kompleks. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan wawancara. Hasil analisis menunjukkan bahwa interaksi komunikatif antarbudaya di Kampung Madras mencerminkan adanya proses adaptasi dan integrasi budaya yang dinamis. Masyarakat India dan penduduk asli secara aktif mengembangkan strategi komunikasi yang melibatkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, sekaligus mempertahankan dan menghormati bahasa dan simbol budaya masing-masing. Tantangan dalam interaksi antarbudaya, seperti stereotip dan prasangka, yang kadang-kadang mempengaruhi dinamika hubungan sosial di Kampung Madras. Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa melalui dialog terbuka, kerja sama lintas budaya, dan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan ekonomi, kedua kelompok masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis.

Kata kunci: komunikasi antar budaya, budaya india, Kota Medan, multi etnic

Abstract

Intercultural communicative interactions that occur in Madras Village, Medan City, an environment filled with ethnic and cultural diversity. The main focus of the research is on the relationship between Indian and indigenous communities in the context of a complex multicultural society. The research method used is a qualitative approach using interviews. The results of the analysis show that intercultural communicative interactions in Madras Village reflect a dynamic process of cultural adaptation and integration. Indian and indigenous communities are actively developing communication strategies that involve using Indonesian as their primary language, while maintaining and respecting each other's language and cultural symbols. Challenges in intercultural interactions, such as stereotypes and prejudice, which sometimes influence the dynamics of social relations in Madras Village. Nonetheless, this research shows that through open dialogue, cross-cultural cooperation, and active participation in social and economic activities, both groups of people can create an inclusive and harmonious environment

Keywords: intercultural communication, Indian culture, Medan City, multi-ethnic.



PENDAHULUAN

Komunikasi multietnik di Kota Medan khususnya di wilayah Kampung Madras seperti diantaranya berupa keyakinan agama, ras, serta budaya dari masing-masing wilayah juga kebiasaan yang dilakukan sehari-hari.¹ Komunikasi antar etnik tersebut menciptakan persamaan dan perbedaan hal tersebut yang terjalin diantara masyarakat India dan penduduk asli ini menunjukkan kearah Masyarakat multikultural.

Berdasarkan pengamatan penulis sehari-hari, etnik India termasuk etnik yang “disampingkan” oleh penduduk asli yang mana suku Melayu, Jawa, Batak, Karo yang mendominasi atau penduduk asli yang mendiami Kota Medan. Seperti halnya yang biasa terjadi di suatu wilayah dengan suku mayoritas, banyak fenomena yang terjadi sebab adanya persamaan dan perbedaan diantara etnis atau suku mayoritas dan minoritas. Jika membahas perihal fisik, etnis India memperlihatkan perbedaan yang menonjol dengan Masyarakat asli.

Berbagai stereotip Masyarakat asli terhadap etnis India seperti kebiasaan, kepercayaan dan agama.² Namun disisi lain ketika perayaan hari-hari besar, masyarakat asli terlihat sangat antusias seperti perayaan “Deepavali” yang diadakan setiap satu tahun sekali, biasanya dirayakan dengan perayaan yang sangat meriah. Deepavali, atau Diwali, adalah perayaan paling penting dan terbesar di India. Nama ini berasal dari kata "deretan" (avali) dan "lampu tradisional" (deeps) yang dinyalakan oleh penduduk India di depan rumah mereka. Selain itu juga Masyarakat asli sangat menikmati kuliner kaya akan rempah khas India yang sering mereka jual yang biasa kita dapati di kuliner Pagaruyung atau mereka biasa menjual di mobil box ke berbagai tempat di Kota Medan, menu andalan mereka seperti martabak mesir, roti tissue, roti canai, dll.

Salah satu sudut Kota Medan terdapat sebuah wilayah yang dihuni oleh masyarakat etnis asing, mereka merupakan berasal dari etnis Tamil yang merupakan salah satu etnis India.³ Faktor-faktor sosial, budaya, ekonomi, dan infrastruktur memainkan peran penting dalam pembentukan

¹ Dewi Sartika Butar Butar dkk., “Komunikasi Antarbudaya dalam Peningkatan Hubungan Harmonis Antar Karyawan di Sekolah Primeone School Kota Medan,” *JURNAL PROINTEGRITA* 5, no. 1 (15 Juni 2020), <https://doi.org/10.46930/jurnalprointegrita.v4i1.566>.

² I. Lubis dan H.S.D. Lubis, “Adaptasi Etnis Jawa di Desa Aek Paing Kabupaten Labuhanbatu (1955-2000),” *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah* 5, no. 1 (2020).

³ N.Y. Aryanti, “Kompetensi Pasutri dan Sosialisasi Budaya Transmigran Jawa dalam Latar Budaya Majemuk di Lampung,” dalam *Dalam Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian* (Bandar Lampung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Lampung, 2018), 495–506.

Kampung Madras sebagai sebuah pemukiman.⁴ Menurut Abdul Hakim pada tahun 1945, kawasan tersebut sebagian besar dihuni oleh masyarakat Tamil dengan banyak lahan kosong yang belum dimanfaatkan sepenuhnya. Namun, seiring berjalannya waktu, perkembangan Kampung Madras terjadi secara signifikan, terutama dengan kedatangan pendatang yang mempengaruhi perubahan dalam infrastruktur dan kebutuhan masyarakat.

Kota Medan yang merupakan kota besar di Indonesia cukup dikenal memiliki keragaman budaya yang tercermin dalam beragamnya etnis dan agama khususnya etnis India memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam budaya Kota Medan melalui komunitas India-Indonesia yang telah berdiri selama berabad-abad.^{5,6} Berikut merupakan beberapa aspek budaya India yang dapat ditemukan di Kota Medan; 1). Kuil India: Salah satu kuil tertua yang dibangun di Kota Medan yaitu Kuil Shri Mariamaan merupakan kuil peribadatan umat hindu yang dibangun pada tahun 1884 atas apresiasi pemerintahan colonial Belanda terhadap kinerja pekerja Tamil. 2). Masjid India: Kota Medan memiliki beberapa masjid India yang mencerminkan arsitektur dan budaya India, salah satunya Masjid Ghaudiyah yang sudah berdiri sejak 1887 yang merupakan bukti adanya jejak muslim India di Kota Medan 3). Kuliner India: Restoran dan warung makan India tersebar di Kota Medan. Makanan India yang populer, seperti nasi briyani, roti canai, dan hidangan kari, dapat dengan mudah ditemukan di kota ini. Banyak warga setempat dan pengunjung menikmati hidangan India di sini. 4). Toko dan Pasar India: Anda dapat menemukan toko-toko dan pasar atau pajak yang menjual barang-barang atau pernak pernik khas India, seperti kain sutra, perhiasan, dan barang-barang kerajinan tangan India. Hal ini mencerminkan warisan budaya India yang kuat di kota ini. 5). Festival-festival India: Festival-festival India, seperti Diwali (Festival Cahaya) dan Holi (Festival Warna), dirayakan dengan meriah di Kota Medan. Perayaan-perayaan ini sering melibatkan parade, pertunjukan seni, tarian tradisional, dan pesta makan-makan. 6). Peninggalan Sejarah: Beberapa bangunan tua di Kota Medan mencerminkan pengaruh arsitektur India, terutama yang berasal dari masa penjajahan Belanda, ketika pengaruh India juga terasa kuat di wilayah ini. Pengaruh budaya India di Kota Medan mencerminkan keragaman budaya yang ada di Indonesia. Inilah yang menjadi keunikan dalam kota dan menambah warna dalam kehidupan sehari-hari warga Kota Medan.

Setiap budaya memiliki sistem nilai yang berbeda dan itulah yang akan menjadi penentu kehidupan setiap individu.⁷ Bagaimana seseorang berkomunikasi mampu dilihat dari budaya, bahasa, aturan, dan standar tiap individu. Budaya mempengaruhi kosakata verbal, perilaku, dan

⁴ C.Y. Miyanti, H.S. Rini, dan A. Luthfi, "Konflik dalam Relasi Sosial Masyarakat Jawa dan Lampung di Wilayah Transmigrasi (Studi Kasus di Desa Bandar Agung Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur," *Solidarity* 6, no. 2 (2017).

⁵ D. Mulyana dan J. Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

⁶ M.M. Reuby, *Memahami Komunikasi Antarbudaya* (Bandung: Unpad Press, 2010).

⁷ A. Sachari, *Budaya Visual Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2007).

kebiasaan setiap individu.⁸ Oleh sebab itu prinsip dari dua individu dengan latar belakang budaya yang berbeda juga akan berbeda, yang dapat menimbulkan berbagai macam kesulitan. Kesulitan komunikasi yang dialami individu dianggap karena perbedaan harapan budaya masing-masing. Ekspektasi seseorang terhadap individu dengan budaya yang berbeda menimbulkan permasalahan yang cukup serius. Adanya perbedaan harapan komunikasi membuat komunikasi sedikitnya tidak berjalan dengan baik sehingga menimbulkan perasaan tidak nyaman atau kesalahpahaman. Kesalahpahaman sering muncul ketika seseorang sering berinteraksi dengan orang-orang dari kelompok budaya yang berbeda. Masalah utamanya adalah individu cenderung menganggap budaya mereka perlu tanpa mempertanyakannya lebih lanjut. Ini karena orang akan menggunakan budaya mereka sebagai standar untuk mengukur budaya lain.

Komunikasi antar budaya merupakan kegiatan komunikasi yang spontan terjadi antara individu komunikasi yang memiliki latar belakang etnis yang berbeda. Setiap individu memiliki identitasnya masing-masing dari segi budaya, ras, dan agama, bahkan dari segi pola pikir, cara pandang setiap individu cenderung berbeda, hal ini memicu hambatan bagi individu ketika melakukan kegiatan komunikasi.⁹ Konflik antar etnik terjadi disebabkan adanya interaksi oleh kelompok dari dua atau lebih etnik yang berbeda dengan tujuan tertentu karena masing-masing memiliki perbedaan sikap, kepercayaan, pola pikir, yang tidak sejalan. Oleh sebab itu pertentangan merupakan sebuah bentuk yang alamiah terjadi. Proses konflik yang terjadi dapat meliputi kekerasan fisik maupun mental individu terganggu. Banyak komunitas yang menganggap konflik dengan persaingan itu sama, nyatanya kedua hal tersebut merupakan dua hal yang berbeda namun apapun bentuk persaingannya selalu mengandung konflik, kedua perbedaan ini dapat kita lihat dari bentuk interferensi gangguan untuk mencapai tujuan.¹⁰

Setiap individu sosial membutuhkan komunikasi antar individu lainnya, adanya hubungan timbal balik dalam suatu komunikasi merupakan suatu proses terjadinya komunikasi. Selama komunikasi, orang secara tidak sadar bertukar informasi dari media ke media baik secara langsung maupun tidak langsung.¹¹ Adapun tujuan komunikasi yakni untuk mencapai saling memberikan informasi antara kedua belah pihak dan dimengerti oleh satu sama lain. Namun, ketika berkomunikasi melalui komunikasi, orang terkadang merasa bahwa komunikasi tidak berjalan efektif karena salah tafsir.

⁸ Sihabuddin dan L. Hamidah, *Komunikasi Antarbudaya Dahulu Kini dan Nanti* (Jakarta: Kencana, 2022).

⁹ E. Sumaryanto dan M. Ibrahim, "Komunikasi Antarbudaya dalam Bingkai Teori-Teori Adaptasi," *Nusantara Hasana Journal* 3, no. 2 (2023).

¹⁰ A. Liliwari, *Memahami Makna Kebudayaan dan Peradaban: Seri Pengantar Studi Kebudayaan* (Yogyakarta: Nusamedia, 2021).

¹¹ A.T. Turistiati dan P.R. Andhita, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Komunikasi Efektif Antar Manusia Berbeda Budaya* (Purwokerto: Zahira Media Publisher, 2021).

Dalam kesimpulan, penelitian mengenai komunikasi antar budaya dalam masyarakat multikultur adalah topik yang sangat relevan dan penting dalam era globalisasi ini. Penelitian dalam konteks ini dapat membantu kita memahami bagaimana berkomunikasi secara efektif dengan individu dari budaya yang berbeda, menciptakan lingkungan yang inklusif, dan mempromosikan kerjasama global. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang komunikasi antar budaya, kita dapat menghadapi tantangan-tantangan yang timbul dalam masyarakat multikultur dengan lebih baik dan memanfaatkan keberagaman sebagai sumber kekayaan.

Berdasarkan uraian diatas penelitian tertarik untuk mengkaji bagaimana komunikasi antara penduduk asli dengan etnik India di dalam satu wilayah yakni Kampung Madras yang menjadi wisata iconic di Kota Medan dengan studi kasus pada masyarakat India dan Asli di Kampung Madras Kota Medan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini kualitatif deskriptif yaitu studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Anggito & Setiawan dalam buku mereka "Metodologi Penelitian Kualitatif," studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena kompleks dalam konteks kehidupan nyata.¹² Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam karakteristik, konteks, dan dinamika dari kasus yang diteliti. Pengambilan sampel data dilakukan secara purposive atau snowball, dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi (gabungan) bertujuan untuk meningkatkan validitas dan keandalan data yang diperoleh. Analisis data dilakukan secara induktif/kualitatif, dengan penekanan lebih pada makna daripada generalisasi.

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat India dan asli di Kota Medan, bagaimana mereka beradaptasi, bersosial, serta hambatan yang mereka rasakan selama berada di Kota Medan. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu tokoh India Selatan Muslim di Medan, lalu Tokoh dari India Tamil, kemudian Tokoh asli yang mendiami Kawasan kampung Madras di Kota Medan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi Etnis India dengan Masyarakat Asli di Kampung Madras Medan

Pola komunikasi adalah cara kita berbicara dan berinteraksi satu sama lain, baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam situasi tertentu. Ini bukan hanya tentang kata-kata yang kita ucapkan, tetapi juga bagaimana kita menyampaikan pesan, memahami bahasa tubuh, dan

¹² Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: Jejak Publisher, 2018).

Nur Lela Sari, Hadi Suprpto Arifin, Slamet Mulyana: Interaksi Komunikatif Antarbudaya dalam Dinamika Masyarakat Multikultural di Kota Medan (Studi Kasus pada Masyarakat India dan Masyarakat Penduduk Asli di Kampung Madras)

menghargai perbedaan budaya.¹³ Pola komunikasi mencerminkan siapa kita, bagaimana kita tumbuh, dan bagaimana kita berhubungan dengan orang lain di sekitar kita.

Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss mendefinisikan pola komunikasi sebagai cara-cara sistematis di mana pesan dikirimkan, diterima, dan diproses oleh individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Mereka menekankan bahwa pola komunikasi melibatkan kompleksitas hubungan antarindividu dan budaya.

Sebuah kampung yang penuh dengan berbagai budaya Kampung Madras di Kota Medan, dimana masyarakat India dan penduduk asli hidup berdampingan. Mereka berbicara dalam bahasa yang berbeda, merayakan tradisi yang unik, tetapi mereka tetap bisa saling memahami dan berinteraksi dengan baik. Misalnya, orang India mungkin berbicara dalam bahasa Tamil di rumah, tetapi menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan tetangga mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Petty selaku warga suku manado yang menetap di Kampung Madras, yakni “Ya, memang harus seperti itu, supaya tradisi budaya dari masing-masing suku terjaga” adapun menurut Azwar menurutnya “tidak apa-apa, seperti orang-orang batak kan banyak juga yang kaya gitu.” Sebab di daerah tersebut masih banyak masyarakat yang masih berinteraksi dengan bahasa daerahnya masing-masing.

Sementara itu, penduduk asli juga menunjukkan rasa hormat dengan belajar sedikit bahasa Tamil atau ikut serta dalam festival India. Seperti yang dikatakan oleh Abdul Hakim selaku warga etnis India yang menetap di Kampung Madras.

“kita sering pawai keliling jalan saat merayakan Diwali, banyak juga dari orang Jawa atau dari suku lain yang ikut serta. Begitu juga dengan perayaan hari raya Idul Fitri, kita turut menjaga keamanan sekitar masjid untuk mereka beribadah.”

Adapun menurut Rico, di hari-hari tertentu masyarakat di Kampung Madras dapat mengharagai umat dalam melaksanakan hari raya dan saling membantu “kita saling membantu, Islam membantu yang non muslim begitu dengan sebaliknya”. Hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi adalah tentang bagaimana kita menyesuaikan cara kita berkomunikasi untuk menciptakan rasa kebersamaan dan pengertian di antara kita, berusaha memahami sudut pandang orang lain, dan menemukan cara untuk terhubung meskipun ada perbedaan. Pola komunikasi yang baik juga mampu menjembatani antara perbedaan budaya, menciptakan keharmonisan, dan memperkaya kehidupan kita dengan pengalaman yang beragam.

¹³ N.N.F. Utami, M. Daulay, dan N. Harahap, “Interaksi Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Lokal dan Transmigran (Di Desa Ambalutu Kecamatan Buntu Pane Kabupaten Asahan,” *Jurnal Ilmu Sosial* 2, no. 6 (2023).

Hambatan Komunikasi Antarbudaya Dalam Dinamika Masyarakat

1. Komunikasi Antara Masyarakat Etnis India dengan Masyarakat Asli

Hambatan komunikasi sering muncul dari berbagai faktor yang mempengaruhi cara kita berinteraksi dan memahami satu sama lain. Salah satu hambatan utama adalah perbedaan bahasa, di mana penggunaan bahasa yang berbeda atau istilah yang tidak familiar dapat menyebabkan kesalahpahaman.¹⁴ Selain itu, perbedaan budaya juga berperan besar, karena nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang berbeda bisa membuat kita salah mengartikan maksud dan tujuan orang lain.¹⁵ Stereotip dan prasangka negatif memperburuk situasi dengan menciptakan ketegangan dan rasa tidak percaya. Kondisi emosional dan fisik, seperti stres atau kelelahan, juga dapat menghambat kemampuan kita untuk berkomunikasi secara efektif. Untuk mengatasi hambatan ini, penting bagi kita untuk berusaha mendengarkan dengan lebih baik, memahami perspektif yang berbeda, dan menciptakan lingkungan yang inklusif dan penuh empati.

2. Hambatan Komunikasi Masyarakat India di Kampung Madras

Masyarakat suku India di Kampung Madras, Kota Medan, menghadapi berbagai hambatan komunikasi yang seringkali berakar pada perbedaan bahasa dan budaya. Namun hal tersebut tidak menjadi suatu hambatan bagi masyarakat suku India, sebab masyarakat India Kampung Madras mayoritas mampu berbahasa Indonesia dan juga Hindi atau Tamil, dan masyarakat penduduk asli pun tidak akan keberatan apabila masyarakat suku India berkomunikasi dengan bahasa daerahnya masing-masing, seperti yang dikatakan Petty selaku masyarakat penduduk asli.

“tidak apa-apa, supaya tradisi budaya dari masing-masing suku terjaga”

Menurut Azwar pun demikian bahwa menurutnya “tidak apa-apa, seperti orang-orang banyak juga yang kaya gitu.” Disusul dengan tanggapan warga lokal dari Nurul Deni, yang mereka menganggap bahwa komunikasi dengan menggunakan bahasa daerah masing-masing hal yang wajar dilakukan. Selain bahasa, nilai-nilai budaya dan tradisi pun berbeda, seperti cara berpakaian, kebiasaan makan, dan praktik keagamaan, kadang-kadang menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan ketegangan. Hal tersebut di tepis oleh Abdul Hakim yang merupakan masyarakat Kampung Madras ia menjelaskan;

¹⁴ A. Warni dan Penmardianto, “Hambatan Komunikasi Antarbudaya Pendetang Jawa terhadap Masyarakat Suku Minang di Nagari Sungai Pua Kabupaten Agam,” *Student Research Journal* 1, no. 2 (2023).

¹⁵ Kompasiana.com, “Suku Jawa Hidup dalam Lingkaran Sejarah Manusia,” 2015, <https://www.kompasiana.com/ridone/54f9228da333113c078b46d7/suku-jawa-hidup-dalam-lingkaran-sejarah-manusia?page=all#sectionall>.

“kita diperbolehkan untuk merayakan hari besar disini, dan sudah menjadi tradisi, sehingga tidak perlu adanya izin dari pihak terkait. Kita juga sering pawai keliling jalan saat merayakan Diwali, banyak juga dari orang Jawa atau dari suku lain yang ikut serta. Begitu juga dengan perayaan hari raya Idul Fitri, kita turut menjaga keamanan sekitar masjid untuk mereka beribadah.”

Kemudian stereotip dan prasangka negatif juga memperburuk situasi, di mana masyarakat suku India mungkin merasa diisolasi atau kurang diterima oleh penduduk asli. Perbedaan dalam status sosial dan ekonomi semakin memperlebar jurang komunikasi, menciptakan ketidaksetaraan dalam akses terhadap pendidikan dan layanan publik yang menurut Rico itu tidak benar, menurutnya:

“Sejauh ini baik, buktinya saya bisa maju calon DPRD Medan, ada yang jadi Kepala lingkungan juga, tidak ada pembeda antara masyarakat India dan non India” kemudian pedapat Abdul Hakim yang menyatakan bahwa : “tidak ada pembeda, banyak disini warga etnis India seperti saya juga menjadi kepala lingkungan”.

Meskipun masyarakat suku India di Kampung Madras, Kota Medan, menghadapi berbagai potensi hambatan komunikasi seperti perbedaan bahasa dan budaya, ternyata hal ini tidak menghambat keharmonisan dan interaksi sehari-hari mereka dengan penduduk asli. Sebaliknya, kedua komunitas ini berhasil menemukan cara untuk saling memahami dan berinteraksi dengan baik. Masyarakat suku India seringkali menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari dan menunjukkan rasa hormat terhadap tradisi lokal, sementara penduduk asli juga menghargai dan merayakan keberagaman budaya yang dibawa oleh masyarakat suku India. Dengan sikap saling menghormati dan keterbukaan, mereka berhasil menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis, di mana perbedaan budaya justru menjadi sumber kekayaan dan kekuatan dalam komunitas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa dengan niat baik dan usaha bersama, hambatan komunikasi bisa diatasi, menciptakan hubungan yang lebih erat dan penuh makna.

3. Hambatan Komunikasi Masyarakat Penduduk Asli di Kampung Madras Kota Medan

Masyarakat penduduk asli di Kampung Madras, Kota Medan, menghadapi berbagai hambatan komunikasi yang lebih kompleks dalam interaksi mereka dengan masyarakat suku India. Selain perbedaan bahasa, di mana penduduk asli menggunakan bahasa daerah atau bahasa Indonesia sementara masyarakat suku India berbicara dalam bahasa Tamil, ada juga

hambatan psikologis seperti rasa ketidakpercayaan dan stereotip negatif yang menghambat dialog terbuka dan jujur. Prasangka ini dapat menyebabkan ketegangan dan rasa curiga antara kedua kelompok. Perbedaan dalam norma sosial dan nilai budaya juga memainkan peran besar, karena tradisi, kebiasaan, dan cara hidup yang berbeda bisa membuat interaksi menjadi canggung atau salah diartikan.

Hambatan sosial lainnya adalah ketidaksetaraan dalam status sosial dan ekonomi, yang sering kali membuat penduduk asli merasa kurang dihargai atau terpinggirkan dalam komunikasi. Selain itu, hambatan struktural seperti kurangnya ruang publik untuk interaksi sosial dan kegiatan bersama dapat menghambat terciptanya pemahaman dan hubungan yang lebih baik.

Kesejahteraan fisik dan mental yang buruk, termasuk stres dan kelelahan, juga dapat mengurangi kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan efektif. Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, diperlukan upaya bersama untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi, serta menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung dialog antarbudaya.

Meskipun ada berbagai potensi hambatan komunikasi, masyarakat penduduk asli di Kampung Madras, Kota Medan, ternyata mampu mengatasinya dengan baik, sehingga tidak menghambat interaksi mereka dengan masyarakat suku India. Selain itu juga adanya rasa saling menghargai dan menghormati perbedaan budaya, tradisi, dan kebiasaan masing-masing, seperti dalam hal cara berpakaian, praktik keagamaan, dan kebiasaan makan, justru memperkaya interaksi antar komunitas. Dengan pendekatan yang penuh empati dan toleransi, potensi hambatan komunikasi yang ada tidak menjadi penghalang, melainkan justru menjadi jembatan yang mempererat hubungan antar masyarakat di Kampung Madras.

4. Strategi Komunikasi Masyarakat Etnis India dan Masyarakat Penduduk Asli Kampung Madras Kota Medan

Strategi komunikasi antara masyarakat etnis India dan penduduk asli di Kampung Madras, Kota Medan, telah berkembang menjadi model yang harmonis dan universal, mencerminkan keinginan kuat dari kedua belah pihak untuk hidup berdampingan secara damai dan saling menguntungkan. Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah penggunaan bahasa yang universal. Hal ini tidak hanya mempermudah komunikasi sehari-hari, tetapi juga menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap budaya masing-masing dan masyarakat penduduk asli tidak merasa keberatan apabila masyarakat etnis India berkomunikasi menggunakan bahasa daerah kepada sesama etnisnya seperti yang dikatakan ibu Petty saat diwawancara pada tanggal 11 Juli 2024 :

“berkomunikasi dengan bahasa daerah masing-masing ya tidak apa-apa, supaya tradisi budaya dari masing-masing suku terjaga”

Selain itu, kedua komunitas ini aktif dalam mengadakan kegiatan bersama yang melibatkan partisipasi dari seluruh anggota masyarakat. Kegiatan budaya, seperti festival dan perayaan agama, dihadiri oleh kedua kelompok, menciptakan ruang bagi mereka untuk saling mengenal dan menghargai tradisi satu sama lain. Misalnya, perayaan Deepavali oleh masyarakat India dan Idul Fitri oleh penduduk asli diadakan dengan undangan terbuka, di mana semua orang dapat berpartisipasi dan merasakan kebersamaan. Strategi ini membantu mengurangi prasangka dan stereotip, serta membangun rasa kebersamaan yang kuat. Seperti yang dikatakan oleh Abdul Hakim selaku kepala lingkungan setempat :

“kita diperbolehkan untuk merayakan hari besar disini, dan sudah menjadi tradisi, sehingga tidak perlu adanya izin dari pihak terkait, tidak ada hambatan, kita menjalani kegiatan agama masing-masing.”

Kedua komunitas juga menggunakan media sosial dan teknologi komunikasi lainnya untuk memperkuat hubungan mereka. Grup WhatsApp dan media sosial lainnya digunakan untuk berbagi informasi, mengkoordinasikan kegiatan, dan menjaga komunikasi tetap lancar. Ini sangat membantu terutama dalam situasi darurat atau untuk penyampaian informasi penting secara cepat. Inisiatif ini menciptakan saluran komunikasi yang lebih efisien dan responsif, memungkinkan mereka untuk saling membantu dalam berbagai situasi.

Selain itu, pendidikan memainkan peran penting dalam strategi komunikasi mereka. Anak-anak dari kedua komunitas belajar di sekolah yang sama, di mana mereka berinteraksi dan belajar tentang nilai-nilai toleransi dan keragaman sejak usia dini. Program pendidikan ini tidak hanya mendidik mereka tentang pentingnya komunikasi yang baik, tetapi juga mengajarkan mereka untuk menghargai dan merayakan perbedaan budaya. Di Kampung Madras terdapat Yayasan Pendidikan Khansa yang didirikan oleh warga etnis India, namun saat ini Yayasan tersebut tutup disebabkan oleh konflik internal. Saat ini mayoritas masyarakat etnis India menempuh pendidikan di Yayasan Raksana Medan, disana warga Etnis India menempuh Pendidikan mulai dari SD, SMP, hingga SMA, Yayasan tidak membeda-bedakan antara siswa etnis India maupun lokal.

Keberadaan forum komunitas atau kelompok diskusi juga menjadi salah satu strategi penting. Pertemuan rutin diadakan untuk membahas isu-isu yang dihadapi oleh komunitas dan mencari solusi bersama. Dalam forum ini, semua suara didengar dan dihargai, menciptakan lingkungan di mana setiap orang merasa aman untuk menyampaikan pendapat mereka. Ini

tidak hanya membantu dalam menyelesaikan masalah dengan cara yang adil dan transparan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan kepercayaan antar komunitas.

Dengan strategi-strategi ini, masyarakat etnis India dan penduduk asli di Kampung Madras berhasil menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif. Mereka menunjukkan bahwa dengan komunikasi yang baik, rasa saling menghormati, dan kerja sama, perbedaan budaya tidak harus menjadi penghalang, melainkan dapat menjadi sumber kekuatan dan kebersamaan.

5. Interaksi komunikatif antarbudaya yang terjadi di Kampung Madras.

Penelitian berfokus pada pembahasan pada interaksi komunikatif antarbudaya yang terjadi di Kampung Madras, sebuah kawasan di Kota Medan yang dikenal dengan keanekaragaman etnis dan budayanya. Kampung ini menjadi rumah bagi berbagai kelompok etnis, termasuk masyarakat India dan masyarakat penduduk asli, yang telah hidup berdampingan selama beberapa generasi. Pembahasan ini mengupas bagaimana komunikasi antara kedua kelompok ini berlangsung, serta faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika hubungan mereka dalam konteks masyarakat multikultural.



Gambar 1 Kuil Shri Mariamman

Kawasan seluas kurang lebih 10 hektar ini dulunya disebut dengan Kampung Keling dan dikenal saat ini dengan sebutan Kampung Madras sebab “Kampung Keling” dianggap sebagai julukan ras yang merendahkan, sebutan lain dari Kampung Madras yakni *Little India* yang namanya diabadikan dalam gapura di jalan Zainal Mustofa Medan yang diresmikan pada tanggal 27 Oktober 2018 oleh Wali Kota Medan saat itu. Di Kawasan ini berdiri sebuah Kuil Sri

Mariamman yang menjadi salah satu icon di Kota Medan, selain itu di Kampung Madras juga terdapat Perguruan Nasional Khalsa yang dikelola oleh Yayasan Sikh Medan yang merupakan satu-satunya sekolah dengan pelajaran bahasa Inggris di Medan pada saat itu. Kawasan ini dihuni oleh sebagian besar warga keturunan India, Tionghoa, dan Jawa.

Dinamika interaksi antarbudaya di Kampung Madras menunjukkan adanya proses adaptasi yang kompleks, di mana masyarakat India dan penduduk asli mengembangkan cara-cara untuk berkomunikasi secara efektif dan harmonis. Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah bahwa kedua kelompok tersebut telah mengembangkan bentuk-bentuk komunikasi yang bersifat hibrida, menggabungkan unsur-unsur budaya masing-masing. Misalnya, dalam penggunaan bahasa, meskipun masing-masing kelompok memiliki bahasa ibu yang berbeda, mereka sering menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama untuk berinteraksi sehari-hari.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa interaksi antarbudaya di Kampung Madras tidak hanya terbatas pada aspek verbal, tetapi juga melibatkan komunikasi non-verbal dan simbolik. Upacara-upacara keagamaan, festival budaya, dan acara-acara sosial menjadi hal yang penting di mana masyarakat India dan penduduk asli berinteraksi dan memperkuat hubungan mereka. Misalnya, perayaan Diwali yang merupakan festival penting bagi masyarakat India di Kampung Madras, juga dihadiri oleh penduduk asli yang ikut meramaikan dan bahkan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Sebaliknya, dalam perayaan-perayaan lokal, masyarakat India juga turut serta, menunjukkan adanya saling keterbukaan dan penghargaan terhadap tradisi masing-masing.

Namun, interaksi komunikatif antarbudaya di Kampung Madras tidak selalu berjalan mulus. Terdapat tantangan-tantangan yang dihadapi oleh kedua kelompok, seperti stereotip dan prasangka yang kadang masih muncul. Meskipun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya upaya bersama untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut melalui dialog terbuka dan kerja sama dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, pendidikan, dan kegiatan sosial. Keberadaan organisasi-organisasi lokal dan forum-forum diskusi juga memainkan peran penting dalam memfasilitasi komunikasi yang lebih baik dan mempromosikan perdamaian serta harmoni di Kampung Madras.

Secara keseluruhan, interaksi komunikatif antarbudaya di Kampung Madras menggambarkan potret dinamis dari sebuah masyarakat multikultural yang terus berkembang. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan, upaya kolektif untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan produktif. Kampung Madras menjadi contoh nyata bagaimana keragaman budaya dapat

menjadi sumber kekuatan dan kebersamaan, menciptakan lingkungan yang inklusif dan berdaya saing tinggi di tengah keberagaman etnis dan budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa melalui studi mengenai interaksi komunikatif antarbudaya dalam dinamika masyarakat multikultural di Kota Medan, khususnya pada masyarakat India dan penduduk asli di Kampung Madras, menunjukkan bahwa sangat minim dari tantangan dan hambatan komunikasi, kedua komunitas ini telah berhasil menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menghormati. Selain itu peneliti merangkum hasil penelitian dalam sebuah Kesimpulan diantaranya. Masyarakat India dan penduduk asli di Kampung Madras, Kota Medan, telah menunjukkan bahwa dengan komunikasi yang baik dan inklusif, serta sikap saling menghormati, mereka dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling mendukung. Perbedaan budaya tidak menjadi penghalang, melainkan sumber kekayaan yang memperkuat ikatan sosial dalam komunitas mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publisher, 2018.
- Aryanti, N.Y. “Kompetensi Pasutri dan Sosialisasi Budaya Transmigran Jawa dalam Latar Budaya Majemuk di Lampung.” Dalam *Dalam Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian*, 495–506. Bandar Lampung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Lampung, 2018.
- Butar, Dewi Sartika Butar, Piolina Piolina, Syukur Kholil Dalimunthe, dan Zulkifli Lubis. “Komunikasi Antarbudaya dalam Peningkatan Hubungan Harmonis Antar Karyawan di Sekolah Primeone School Kota Medan.” *JURNAL PROINTEGRITA* 5, no. 1 (15 Juni 2020). <https://doi.org/10.46930/jurnalprointegrita.v4i1.566>.
- Kompasiana.com. “Suku Jawa Hidup dalam Lingkaran Sejarah Manusia,” 2015. <https://www.kompasiana.com/ridone/54f9228da333113c078b46d7/suku-jawa-hidup-dalam-lingkaran-sejarah-manusia?page=all#sectionall>.
- Liliwieri, A. *Memahami Makna Kebudayaan dan Peradaban: Seri Pengantar Studi Kebudayaan*. Yogyakarta: Nusamedia, 2021.
- Lubis, I., dan H.S.D. Lubis. “Adaptasi Etnis Jawa di Desa Aek Paing Kabupaten Labuhanbatu (1955-2000).” *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah* 5, no. 1 (2020).
- Miyanti, C.Y., H.S. Rini, dan A. Luthfi. “Konflik dalam Relasi Sosial Masyarakat Jawa dan Lampung di Wilayah Transmigrasi (Studi Kasus di Desa Bandar Agung Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur.” *Solidarity* 6, no. 2 (2017).
- Mulyana, D., dan J. Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Reuby, M.M. *Memahami Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Unpad Press, 2010.
- Sachari, A. *Budaya Visual Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2007.

Nur Lela Sari, Hadi Suprpto Arifin, Slamet Mulyana: Interaksi Komunikatif Antarbudaya dalam Dinamika Masyarakat Multikultural di Kota Medan (Studi Kasus pada Masyarakat India dan Masyarakat Penduduk Asli di Kampung Madras)

Sihabuddin, dan L. Hamidah. *Komunikasi Antarbudaya Dahulu Kini dan Nanti*. Jakarta: Kencana, 2022.

Sumaryanto, E., dan M. Ibrahim. "Komunikasi Antarbudaya dalam Bingkai Teori-Teori Adaptasi." *Nusantara Hasana Journal* 3, no. 2 (2023).

Turistiati, A.T., dan P.R. Andhita. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Komunikasi Efektif Antar Manusia Berbeda Budaya*. Purwokerto: Zahira Media Publisher, 2021.

Utami, N.N.F., M. Daulay, dan N. Harahap. "Interaksi Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Lokal dan Transmigran (Di Desa Ambalutu Kecamatan Buntu Pane Kabupaten Asahan." *Jurnal Ilmu Sosial* 2, no. 6 (2023).

Warni, A. dan Penmardianto. "Hambatan Komunikasi Antarbudaya Pendatang Jawa terhadap Masyarakat Suku Minang di Nagari Sungai Pua Kabupaten Agam." *Student Research Journal* 1, no. 2 (2023).